

FENOMENA PLACEMAKING TERHADAP BATASAN TAK TERLIHAT PADA AKTIVITAS SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN KALIMOSODO

Studi kasus : Tata Ruang Pondok Pesantren Kalimosodo

Fitriyanto¹, Natasya Shah Shahieza², Dyah Kusuma Pertiwi³, Nensi Golda Yuli⁴, Jodi Satria Wicaksono⁵

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 21512083@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Pondok Pesantren Kalimosodo menawarkan sistem pembelajaran tahfiz, mengaji, dan kajian keislaman untuk santri dari sekolah dasar hingga sekolah menengah serta masyarakat yg sekitar. Pesantren ini menyediakan penginapan santri yang berada di satu bangunan yang sama, sehingga secara langsung terjadi interaksi lawan jenis. Meskipun tidak ada batasan fisik yang jelas, namun secara tidak langsung telah terbentuk fenomena placemaking yang membatasi gerak santriwan dan santriwati yang dimana mereka membatasi ruang gerak secara mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pembatasan ruang terhadap aktivitas santri sehingga terciptanya fenomena batasan ruang tak terlihat dalam membatasi aktivitas antar santri baik dari pihak santri sendiri maupun pengurus pondok. Metode Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung kepada ustadz sekitar pesantren, santriwan dan santriwati, pengurus pesantren, observasi aktivitas santriwan dan santriwati, dan studi literatur. Hasil dari penelitian pesantren ini adalah adanya strategi pembatasan ruang dalam melakukan aktivitas di pesantren yang ditandai dengan penyesuaian simbol arsitektur yang ada, sehingga terciptanya batasan secara tak terlihat yang dimana fenomena tersebut hadir karena adanya kesadaran diri dari santri dan pengawasan oleh pengurus pondok sekaligus merespon terbatasnya lahan pada pondok pesantren.*

Kata kunci: *batasan tak terlihat, interaksi santri, placemaking, pondok pesantren,*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tradisional islam tertua yang ada di Indonesia. Pondok pesantren diperkirakan muncul sejak 300-400 tahun yang lalu (Agama, 1984/1985), terutama di pulau Jawa. Pondok pesantren menjadi wadah bagi masyarakat dalam menimba ilmu secara mendalam, baik ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren pada umumnya memiliki kawasan cukup luas dengan diisi pembagian kawasan antara putra dan putri, serta menjalani aktivitas sehari-harinya hanya di kawasan pesantren. Namun, tidak semua aktivitas umum seperti penjelasan di atas diselenggarakan oleh semua pesantren, termasuk pesantren yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Kalimosodo yang berlokasi di Jalan Pojok, Pojok, Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pondok Pesantren Kalimosodo mulai berdiri pada tahun 2018 yang dibangun oleh masyarakat sekitar dengan menawarkan program pembelajaran berupa tahfidz Quran, madrasah diniyah, majelis mujahadah, dan majelis ta'lim. Saat ini pesantren hanya memiliki satu massa bangunan dengan pembagian yang kurang kondusif, yang menjadikan pesantren tersebut tidak seperti pesantren biasanya dikarenakan terletak pada satu massa bangunan dan satu lantai serta tidak terdapat batasan yang jelas dalam pemisahan interaksi antar santri. Tidak adanya batasan yang jelas inilah yang menjadi ketertarikan untuk diperdalam lebih lanjut pada penelitian ini dengan disertai strategi dibalik pembatasan ruang tersebut. Dengan begitu, strategi pembatasan ruang terhadap aktivitas santriwan dan santriwati dengan batasan tak terlihat di Pondok Pesantren Kalimosodo dapat diketahui.

Penelitian ini akan didasari oleh dua pertanyaan penelitian meliputi 1) Bagaimana strategi santri dalam menciptakan batasan ruang dengan batasan yang tak terlihat dalam membatasi interaksi? 2) Bagaimana strategi pengurus pondok pesantren dalam menciptakan batasan ruang dengan batasan yang tak terlihat dalam membatasi interaksi? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dalam menciptakan batasan ruang dengan batasan yang tak terlihat dalam membatasi interaksi baik dari santri maupun pengurus pondok pesantren. Sehingga penting untuk melihat strategi santri maupun pengurus pondok dalam menciptakan batasan ruang yang tak terlihat dalam interaksi mereka.

STUDI PUSTAKA

Pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua suku kata yakni pondok dan pesantren. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab "funduq" yang memiliki arti menginap atau bermalam. Dan kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe-an yang artinya sama dengan kata pondok yaitu tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:18). Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mayoritas masih bersifat tradisional, bertujuan sebagai wadah aktivitas santri dalam menimba ilmu, mendalami, dan menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Adib Abdul, 2021). Pendidikan di pondok pesantren kebanyakan menerapkan prinsip dimana para santri mengatur kehidupannya sendiri di pesantren dengan batasan-batasan yang telah diajarkan dalam agama (Bukhori, 2017). Maka dari itu terlihat adanya interaksi sosial yang santri lakukan ketika berada di pesantren. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat menginap, belajar mendalami, dan menimba ilmu agama Islam.

Interaksi Santri

Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih. Homans mengartikan interaksi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam berkorelasi. Menurut Bonner (dalam Ali dan Asrori, 2004) interaksi sosial merupakan suatu ikatan antara dua atau lebih individu, yang dapat mempengaruhi, memperbaiki serta mengubah kelakuan individu lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat pertama, adanya kontak sosial antara individu satu dengan yang lain ataupun berkelompok. Hal ini merujuk pada hubungan secara jasmaniah seperti bertemu langsung dan bersentuhan. Namun, pertemuan secara langsung dapat diantisipasi dengan meminta bantuan melalui orang lain, surat, telepon dan sebagainya. Kedua, terjalannya komunikasi yang aktif.

Dalam Islam, terdapat istilah *ikhtilath* yang berarti campur baur antara laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa ikhtilath merupakan percampuran dua hal atau lebih. Dalam pengertian *syar'i ikhtilath* diartikan sebagai campur-baur laki-laki dan perempuan yang belum mahram dalam sebuah forum dan momen yang tidak dibenarkan dalam Islam. Islam mengharamkan tindakan ikhtilath, masalah yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan hina agar terhindar dari perbuatan zina.

Berdasarkan aturan dan prinsip pondok pesantren terkait interaksi antar santri lawan jenis, bahwa santri diwajibkan menjaga batasan-batasan agama terkait *ikhtilath* dalam berinteraksi antar santri lawan jenis di dalam pesantren.

Batasan Tak Terlihat

Definisi batasan tak terlihat bisa tertuju ke arah teritori dan *personal space*. Menurut Porteous (1977), teritorialitas merupakan batas makhluk hidup yang dimana menentukan kepemilikan terhadap suatu wilayah yang didalamnya terdapat kontrol oleh individu

maupun kelompok untuk mempertahankan wilayahnya dari kemungkinan intervensi pihak lain. Teori tersebut diperkuat oleh Pendapat Hall (1969) dimana teritorialitas juga berhubungan dengan kepemilikan dan kontrol bahwa pengguna wilayah memiliki kekuasaan atas suatu wilayah.(Dewi Nur, 2019). Teritorialitas juga berhubungan dengan personalisasi baik individu maupun kelompok. Personalisasi menurut pendapat Altman (1975) bahwa suatu pernyataan kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu tempat atau wilayah melalui tanda-tanda dari personal itu sendiri baik secara fisik maupun non fisik, yang dimana secara fisik ditandai dengan adanya penempatan sedangkan non fisik ditandai dengan keterkaitan tempat.(Dewi Nur, 2019).

Adanya penetapan kepemilikan suatu wilayah bagi tiap individu atau kelompok, mereka juga tetap menjaga jarak antar individu lainnya pada teritori yang sama. Hal ini merupakan insting setiap individu dalam menjaga diri. Hal ini bisa disebut *personal space*. *Personal space* merupakan kebutuhan ruang yang dimiliki oleh setiap individu yang mana dalam bayangannya setiap individu memiliki lingkaran pembatas yang samar antar satu individu dengan individu lainnya. Pembatas tersebut tidak terlihat atau bersifat non fisik dengan ukuran batasan tergantung pada setiap individu. Penetapan *space* bagi setiap individu juga bergantung pada kualitas ruang yang ada. Menurut Agriza, 2012, ukuran personal space berbeda-beda karena hal ini dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dan ukuran ruang atau kualitas ruang. Pendapat tersebut mengartikan bahwa jarak interaksi antar individu tergantung ruang yang ada sehingga ukuran interaksi antar individu bisa membesar dan mengecil.(Anita Mutiarabia & Mutia, 2022).

Berdasarkan perbedaan teori tersebut dapat dikombinasi untuk mengartikan batasan tak terlihat dalam penataan ruang. Setiap tempat yang bebas ditemukan dimana saja bisa dipastikan memiliki area-area tersendiri yang sudah ditetapkan kepemilikannya oleh individu atau kelompok. Dimana penetapan wilayah tersebut hadir atas dasar kenyamanan interaksi atau adanya hubungan baik antar individu. Penetapan tersebut bisa diberi batas dengan adanya suatu simbol, perilaku tiap individu, maupun secara insting. Teori tersebut memperkuat bahwa, santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Kalimosodo berusaha mengatur jarak antar individu maupun kelompok terhadap kualitas ruang yang kurang baik termasuk mengatur jarak khususnya antar jenis kelamin dimana keduanya diharuskan untuk menjaga jarak sesuai hukum islam. Pencapaian tersebut dengan adanya kesadaran bagi masing-masing santri baik individu maupun kelompok dimana mereka berusaha untuk menjaga interaksi keduanya walaupun berada di wilayah yang sama.

Placemaking

Placemaking merupakan sebuah proses sebagai upaya menciptakan yang berkualitas yang di dalamnya mengalami suatu proses hidup, bekerja, bermain, dan belajar. Maksud dari tempat berkualitas adalah tempat dimana orang-orang merasa peduli dan berkeinginan tinggal di dalamnya (mempunyai jalinan emosional), dikarenakan orang yang memiliki perasaan untuk merasakan kekuatan/semangat dari suatu tempat (*sense of place*) (Wyckoff, 2010). *Placemaking* merupakan sebuah filosofi, konsep, serta pendekatan yang dapat memberikan sinergi secara optimal antara kualitas ruang dengan kualitas manusia secara berimbang untuk merencanakan serta mengevaluasi ruang yang dianggap tidak berhasil dalam menyelenggarakan ruang public(Permana. 2022).

Menurut penjabaran Wyckoff terdapat empat jenis *Placemaking* yang dapat diterapkan pada proses perencanaan dan perancangan yaitu Standard *Placemaking*, Strategic *Placemaking*, Creative *Placemaking*, Tactical *Placemaking*. Wyc (Wyckoff. 2014) Sedangkan komponen pembentuk *place* menurut sack, 1997 terdiri dari beberapa aspek diantaranya *meaning* atau makna, *Social relations* atau hubungan sosial, dan *nature* atau alam. *Placemaking* juga disampaikan oleh (Relph, 1976; Tuan, 1990) melalui (Viciani, 2019), yang mana terdapat beberapa aspek komponen yang membentuk *placemaking* diantaranya yaitu

behavior, body, emotion, attention, perception, memory, orientation, spirituality, meaning/value, culture, and sociality.

Berdasarkan teori placemaking diatas, pesantren kalimosodo tergolong pada teori *standard placemaking* yang mana tempat tersebut dibuat untuk memenuhi kegiatan dan kebutuhan dasar santri yang digunakan sebagai aktivitas hidup, bekerja, bermain, dan belajar sesuai paparan dari wyckoff. Serta untuk membentuk *placemaking* pada pondok pesantren kalimosodo harus mencakup beberapa aspek yang dapat mendukung terciptanya sebuah *place* seperti hubungan antar sosial, makna ruang, dan alam menurut sack, 1997.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Lokasi Pondok Pesantren Kalimosodo
Sumber: Google Earth, 2023

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Kalimosodo yang berlokasi di Jalan Pojok, Pojok, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara kepada ustadz beserta 5 santriwan dan santriwati. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana persepsi santri terhadap aktivitas di pondok pesantren pada ruang asrama pondok, serta bagaimana fasilitas pondok pesantren menunjang aktivitas para santriwan dan santriwati. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini, dapat diambil kesimpulan berupa hasil wawancara kepada santri tentang persepsi batas yang tak terlihat pada fasilitas dan aktivitas pada pondok pesantren tersebut.

Mengamati aktivitas dan perilaku santri saat belajar serta mengamati pola sebaran santri saat beraktivitas ketika mengaji di Pondok Pesantren kalimosodo. Rentang usia santri yang diamati yaitu santri SD dengan umur 5-10 tahun, SMP dengan rentang usia 11-15 tahun. Penelitian dilakukan pada pukul 18.30 WIB hingga pukul 22.00 WIB pada tanggal 19 September 2023 untuk mengamati aktivitas dan perilaku santri yang menginap di Pondok Pesantren Kalimosodo.

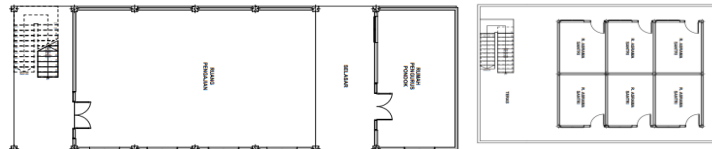
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Kalimosodo

Pondok Pesantren Kalimosodo berlokasi di Jalan Pojok, Pojok, Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Kalimosodo mulai berdiri pada tahun 2018. Pondok Pesantren Kalimosodo telah mengalami perubahan program yaitu menginap pada Senin - Kamis malam, perubahan program menginap dilakukan dengan alasan untuk menyesuaikan persepsi masyarakat yang sudah memahami program pesantren. Apabila dicermati, Pesantren Kalimosodo menawarkan program yang berbeda dibandingkan dengan pesantren yang biasa ditemui karena pesantren tidak mengadakan program menginap yang mana seluruh kegiatan berada di pesantren sepenuhnya. Pesantren Kalimosodo memulai programnya dari jam 15:00 WIB - 05:30 WIB. Selain jam tersebut, santri menjalani aktivitasnya masing-masing mulai dari sekolah dan sebagainya.

Kondisi Bangunan Pesantren Kalimosodo

Pondok Pesantren Kalimosodo terdiri dari satu massa bangunan dengan 2 lantai. Lantai 1 terdiri dari aula dan ruangan pengurus pesantren. Aula berfungsi untuk pengajian umum yang dapat diikuti oleh masyarakat, shalat berjamaah, dan setor hafalan santri, serta terdapat satu kamar mandi di bawah tangga yang digunakan oleh santriwan dan santriwati. Untuk lantai 2, terdiri dari 6 ruangan yaitu 3 kamar tidur santriwati yang menghadap ke arah utara dan 3 kamar tidur santriwan menghadap selatan dengan ukuran masing-masing kamar 3 x 3 m dengan masing masing kamar terdiri dari 3 sampai 8 santri. Akses dari lantai 1 ke lantai 2 juga hanya terdapat satu tangga yang digunakan santri secara bergantian.



Gambar 2. Denah Bangunan Pondok Kalimosodo

Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Kondisi di atas memperjelas perbedaan Pesantren Kalimosodo dengan pesantren pada umumnya terlihat dari pembagian wilayah santri. Apabila dibandingkan dengan pesantren pada umumnya, Pesantren Kalimosodo belum sepenuhnya memenuhi kriteria pesantren yang mewajibkan santri untuk menginap dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, perbedaan juga didapat pada peletakan wilayah, yang belum sesuai seperti pesantren pada umumnya.

Aktivitas Santriwan dan Santriwati Terhadap Batasan Tak Terlihat

a. Aktivitas santriwan dan santriwati apabila berada di lantai yang sama

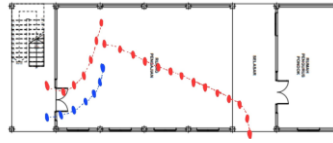
Aktivitas santri dilaksanakan pada hari senin hingga kamis, setiap harinya aktivitas santri dilakukan secara bergantian antara santri yang menginap dan santri kalong. Aktivitas pondok dimulai pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB oleh santri kalong pada jenjang TK-SD, kemudian pembelajaran dilanjutkan pada pukul 16.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB oleh santri kalong jenjang SD-SMP. Setelah itu pembelajaran dilanjutkan oleh santri yang menginap hingga pukul 00.00 WIB, kemudian santri beristirahat hingga pukul 05.00 WIB. Aktivitas tersebut terus berputar setiap harinya, hanya ada penambahan aktivitas apabila diselenggarakan acara keagamaan yang diadakan oleh pihak pesantren. Pola aktivitas di bawah didapat berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hari Selasa, 19 September 2023 dengan waktu antara pukul 19.20 WIB - 20.20 WIB.

Tabel 1. Temuan Aktivitas Santriwan dan Santriwati Pesantren Kalimosodo

NO	AKTIVITAS SANTRIWAN DAN SANTRWIATI	TEMUAN	KETERANGAN
1	Aktivitas Belajar Agama	<p>Biru = Santriwan Merah = Santriwati, Hijau Toska = ustad</p> <p>Gambar 3. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1 yaitu aktivitas belajar</p>	Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1, Aktivitas di aula mencakup mengaji atau belajar. Santriwan dan santriwati belajar pada satu ruangan yang sama dikarenakan merupakan satu-satunya ruang pembelajaran yang aman dan nyaman bagi santri.

agama
Sumber: Dokumen Penulis 2023

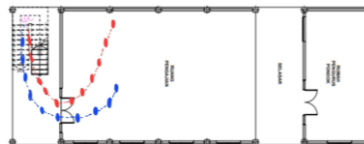
2 Aktivitas Keluar
Aula Setelah
Belajar



Biru = Santriwan
Merah = Santriwati,
Gambar 4. Pola Aktivitas
santriwan dan santriwati pada
lantai 1 yaitu aktivitas keluar
aula setelah belajar
Sumber: Dokumen Penulis
(2023)

Aktivitas setelah pembelajaran, keluar dengan mengatur alurnya masing-masing melalui pintu yang sudah tersedia, yaitu satu pintu di depan dan satu pintu di belakang. Sebagian besar santri keluar aula dengan pintu bagian depan.

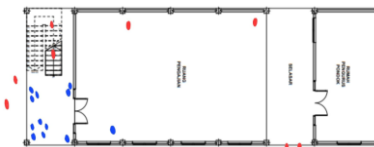
3 Aktivitas
Santriwan dan
Santriwati Menuju
Toilet



biru = Santriwan
Merah = Santriwati,
Gambar 5. Pola Aktivitas
santriwan dan santriwati pada
lantai 1 yaitu aktivitas santriwan
dan santriwati menuju toilet
Sumber: Dokumen Penulis
(2023)

Pada sela-sela pembelajaran santriwan dan santriwati izin ke toilet untuk buang air dengan satu toilet yang telah tersedia di bawah tangga yang mana mereka bergantian menggunakan toilet tersebut.

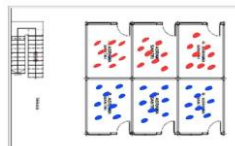
4 Aktivitas Setelah
Selesai Belajar



Biru = Santriwan
Merah = Santriwati,
Gambar 6. Pola Aktivitas
santriwan dan santriwati pada
lantai 1 yaitu aktivitas setelah
selesai belajar
Sumber: Dokumen Penulis
(2023)

Setelah pembelajaran, adanya aktivitas bebas yaitu bersih-bersih, berdiskusi dan menambah hafalan. Pada lantai 1, sebagian besar santriwan menggunakan teras aula untuk mengobrol satu sama lain sedangkan santriwati lebih memilih untuk naik ke lantai 2.

5 Penempatan
Kegunaan Kamar
Santri

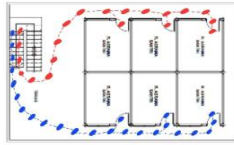


Biru = Santriwan
Merah = Santriwati
Gambar 7. Pola Aktivitas
santriwan dan santriwati pada
lantai 2 yaitu penempatan
kegunaan kamar santri

aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 2 telah terjadi pemisahan interaksi secara baik. Peletakan kamar dan pembagiannya dapat dilihat pada gambar, dimana hanya tersedia dinding sebagai batas di antara kamar santriwan dan santriwati.

Sumber: Dokumen Penulis
 (2023)

6 Aktivitas
 Penggunaan
 Tangga



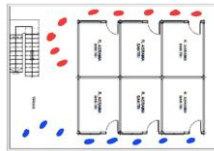
Biru = Santriwan
 Merah = Santriwati

Gambar 8. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 2 yaitu aktivitas penggunaan tangga

Sumber: Dokumen Penulis
 (2023)

Aktivitas saat turun menggunakan tangga menuju lantai 1 tidak terdapat batasan sehingga mereka harus mengatur sendiri.

7 Aktivitas
 Mengobrol Saat di
 Koridor Lantai 2



Biru = Santriwan
 Merah = Santriwati

Gambar 9. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 2 yaitu aktivitas saat mengobrol di koridor lantai 2

Sumber: Dokumen Penulis
 (2023)

Pada saat mengobrol atau bercanda pada koridor kamar tidak terdapat batasan sehingga mereka harus mengatur sendiri dan menjaga jarak antar komunikasi atau interaksi mereka.

Sumber: Dokumen Penulis (2023)

b. Strategi santri dalam menciptakan batasan ruang yang tidak terlihat dalam membatasi interaksi

Pada dasarnya pesantren Kalimosodo hanya memiliki satu massa bangunan dengan 2 lantai yang mana pada lantai satu dan dua digunakan untuk aktivitas para santriwan dan santriwati tanpa adanya batasan yang jelas. Hal ini membuat para santri di pesantren Kalimosodo secara tidak langsung telah memiliki kesadaran diri akan batasan-batasan yang tidak diperbolehkan, dalam hal ini mengacu pada batasan-batasan yang tidak terlihat. Di bawah ini, terdapat ilustrasi sebagai gambaran bagaimana santriwan dan santriwati di Pesantren Kalimosodo dalam membatasi aktivitas mereka secara mandiri :

Tabel 1.2 Strategi Santriwan dan Santriwati Dalam Menciptakan Batasan Tak Terlihat

NO	STRATEGI SANTRI MENCIPTAKAN BATASAN RUANG YANG TAK TERLIHAT	TEMUAN	KETERANGAN
1	Strategi Santriwan dan Santriwati Keluar Aula Setelah Belajar	<p>Biru = Santriwan Merah = Santriwati</p>	Santriwan lebih memilih daun pintu arah selatan dan secara alami santriwati memilih daun pintu arah utara sebagai jalur keluar aula. Seperti pada gambar berikut yaitu pintu aula pada Pesantren Kalimosodo.

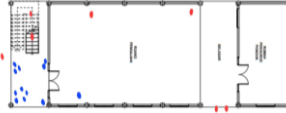
Gambar 10. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1 dan 2 yaitu aktivitas keluar aula setelah belajar



Gambar 11. Pembagian daun pintu sebagai ruang pengelompokkan menuju keluar aula

Sumber: Dokumen Penulis (2023)

- 2 Strategi santriwan dan santriwati aktivitas setelah selesai belajar



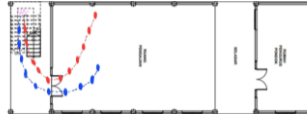
Biru = Santriwan
Merah = Santriwati

Gambar 12. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1 dan 2 yaitu aktivitas setelah selesai belajar

Sumber: Dokumen Penulis (2023)

Santriwan mendominasi area teras di sebelah barat aula sebagai ruang mengobrol, sedangkan santriwati lebih memilih di lantai dua sebagai tempat mengobrol.

- 3 Strategi santriwan dan santriwati aktivitas santriwan dan santriwati menuju toilet



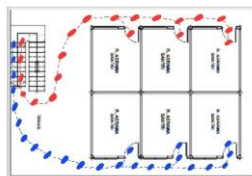
Biru = Santriwan
Merah = Santriwati

Gambar 13. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1 dan 2 yaitu aktivitas santriwan dan santriwati menuju toilet

Sumber: Dokumen Penulis (2023)

Strategi dari mereka untuk memisahkan interaksi atau meminimalisir interaksi ialah dengan mengantri, baik mengantri di depan toilet secara langsung atau mereka mencari ruang untuk menunggu.

- 4 Strategi santriwan dan santriwati aktivitas penggunaan tangga



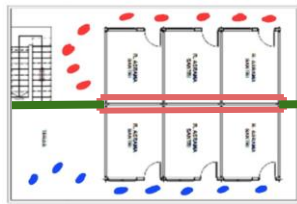
Biru = Santriwan
Merah = Santriwati

Gambar 14. Pola Aktivitas santriwan dan santriwati pada lantai 1 dan 2 yaitu aktivitas penggunaan tangga

Pola sirkulasi santriwan dan santriwati menuju lantai dua, dimana mereka mengelompokkan jalurnya secara alami atau mengikuti garis keramik sebagai pembatas.

Sumber: Dokumen Penulis
(2023)

- 5 Strategi santriwan dan santriwati terhadap aktivitas di lantai 2



Biru = Santriwan
Merah = Santriwati
Pink Tua : batas ruang kamar
Hijau : batasan alami area teras

Gambar 16. Memperlihatkan batasan terlihat yaitu dinding pembatas antara kamar santriwan dan santriwati serta memperlihatkan batasan tidak terlihat pada bagian tengah yang ruang tersebut secara alami muncul mengikuti batas kamar mereka

Sumber: Dokumen Penulis
(2023)

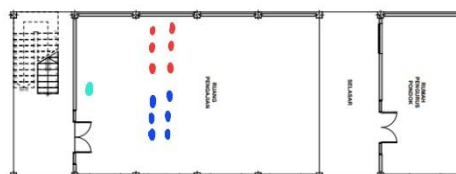
Aktivitas mengobrol dan tidur terhadap Batasan terlihat yaitu dinding pembatas antara kamar santriwan dan santriwati serta memperlihatkan aktivitas mengobrol terhadap batasan tidak terlihat pada bagian tengah yang ruang tersebut secara alami muncul mengikuti batas kamar mereka

Sumber: Dokumen Penulis (2023)

c. Strategi pondok pesantren dalam menciptakan ruang yang tidak terlihat dalam membatasi interaksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pondok (Ustadz Jirjis). Pengurus pondok menerapkan beberapa antisipasi salah satunya pihak Pesantren Kalimosodo memberikan ajaran berupa kaidah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam diri pribadi santri untuk menjaga batasan dengan santri lawan jenis sebagai antisipasi awal oleh pihak pondok pesantren, selanjutnya pihak pondok pesantren menerapkan sanksi berupa memberlakukan denda sebesar Rp. 50.000 kepada santri yang melanggar batas yang telah ditentukan. Kemudian pihak pondok juga melakukan pengawasan kepada santri dengan adanya seorang pengawas pada asrama santri di lantai 2 sehingga santri merasa terpantau oleh pihak pengurus pesantren.

Pada saat mengaji bersama di aula pesantren, Ustadz Jirjis selaku pengurus pesantren secara tidak langsung membatasi area santriwan dan santriwati dengan duduk di sisi barat yang mana posisi ustadz berada di tengah menghadap ke arah santri yaitu arah timur dengan posisi santriwan berada di sisi selatan dan santriwati berada di sisi utara menghadap ke arah ustadz atau arah barat. Dalam artian posisi ustadz yang berada di tengah telah memisahkan antara santriwan dan santriwati. Seperti Gambar.8



Biru = Santriwan, Merah = Santriwati, Hijau Toska = ustad

Gambar 8. Ustad menciptakan batasan ruang yang tidak terlihat

Sumber: Dokumen Penulis 2023

KESIMPULAN

Aktivitas utama pembelajaran di Pesantren Kalimosodo, meliputi kegiatan mengaji serta beribadah yang dilakukan rutin oleh santri setiap harinya. Selain kegiatan berikut, santri juga melakukan aktivitas lain di luar jam pembelajaran diantaranya bermain, mengerjakan tugas sekolah formal, dan menghafal Al-Quran pada waktu senggang. Di sela-sela aktivitas, santri diharuskan membatasi interaksi dengan lawan jenis. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana membuat secara sadar dan tidak sadar memiliki batas-batas yang tak terlihat untuk membatasi interaksi tersebut.

Strategi untuk membatasi interaksi santriwan dan santriwati secara sadar dan tidak sadar memiliki batasan-batasan dalam berinteraksi antar lawan jenis seperti memilih akses ruangan yang berbeda, duduk secara berkelompok melingkar serta membelakangi antara santriwan dan santriwati, serta kesadaran santri untuk berkelompok berdasarkan gender merupakan salah satu bentuk kesadaran terhadap aturan yang diterapkan pada pihak pengelola Pondok Kalimosodo. Pihak pengelola pondok juga menerapkan beberapa batasan yang tidak terlihat seperti menempatkan pengajar di tengah antara santriwan dan santriwati sebagai batas pemisah. Selain itu pada area asrama membuat orientasi hadap yang berlawanan untuk membuat batasan yang tak terlihat pada santriwan dan santriwati.

Keterbatasan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Kalimosodo menyebabkan batasan-batasan tersebut kurang optimal dikarenakan masih ada beberapa area yang membuat santriwan dan santriwati secara tidak sadar saling berinteraksi, berdasarkan hasil analisis perlu adanya akses yang memisahkan antara santriwan dan santriwati dalam mobilitas di pesantren. Pemisahan dapat berupa permainan warna dalam keramik, penandaan pada area lantai serta pemberian dinding partisi yang dapat dilepas pasang sebagai sekat antar lawan jenis. Selain temuan tersebut, terdapat juga beberapa temuan yang mungkin dapat dibahas pada penelitian selanjutnya yaitu terkait metode apa yang digunakan pengurus pesantren dalam membatasi interaksi santriwan dan santriwati apabila berada di gedung yang sama, dan rekomendasi desain sederhana sebagai bentuk untuk membantu santri dalam membatasi interaksi keduanya. Serta adapun bahasan yang belum tersampaikan pada penelitian ini dikarenakan keterbatasan, sehingga usulan Penelitian yang mungkin untuk dikembangkan selanjutnya yaitu meneliti seberapa pengaruh simbol-simbol yang ada pada pesantren dalam membatasi perilaku santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anita Mutiarabia, & Mutia, F. (2022). Dampak kualitas ruang pada personal space pengguna di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 86–97. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2007>
- Desain Dan Arsitektur, J., Bimantoro, D., Dewiyanti, D., Chandra Aditya, N., & Widiанти Natalia, T. (n.d.). under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License STUDI KONSEP PENDEKATAN PLACEMAKING PADA PERANCANGAN RUANG PUBLIK M BLOC SPACE, JAKARTA SELATAN. *DESA Jurnal Desain Dan Arsitektur*, 3(1), 22. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/desa/index>
- Dewi Nur, R. (2019). TERITORIALITAS DALAM TINJAUAN ILMU ARSITEKTUR ABSTRAK. In *INERSIA* (Vol. 1).
- Fauziyah, N., Susanto, H., & Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru, S. (2022). Prabayaksa: Journal of History Education. *Maret*, 2(1), 23–32.
- Khansya Aqilla, & Parihat Kamil. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 99–104. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1431>

- Permana -Kamis, A. (n.d.). *Belajar Cara Memaksimalkan Ruang Publik dan Kualitas Manusia dengan Ilmu Placemaking dalam Arsitektur*.
- Savitri, M. A. (n.d.). *Placemaking, do we know where we're heading to?*
<https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/>
- Syahirah, R., Oktariani, T. T., Yuli, N. G., & Nasrullah, D. M. (n.d.). *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2022 Design Computation for Sustainable Architecture & Urbanism*.
- Usman, Muhammad I. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.
- Viciani, R. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya pada Kawasan Permukiman Magersari dengan Pendekatan
- Williams, D. R. (2014). Making Sense of 'Place': Reflections on Pluralism and Positionality in-Place Research. *Landscape and Urban Planning*, 131, 74-82.
<https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.08.002>
- Wyckoff, M. A. (2010). Definition of Placemaking: Four Different Types. FAICP, MSU Land Policy Institute. <http://pznews.net/media/13f25a9fff4cf18fff8419ffaf2815.pdf>
- Wyckoff, M. A. (2014). Definition of placemaking: Four different types. *Planning & Zoning News*, 32(3), 1.